

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sample

3.1.1 Populasi

Populasi yang digunakan ialah pemeriksa-pemeriksa audit yang berprofesi pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) Perwakilan Propinsi Jawa Tengah. Terdapat populasinya berjumlah \pm 150 orang auditor.

3.1.2 Sample

Objek yang diteliti pada penelitian ini merupakan auditor yang berprofesi di Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) Perwakilan Propinsi Jawa Tengah. Metode pengumpulan sample menerapkan seleksi sampel bertujuan (*purposive sampling*), dimana pemilihan sample ini berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebutakan disesuaikan dengan tujuan penelitian penulis, dengan kriteria antara lain:

1. Sampel yang diambil merupakan auditor di BPK RI Perwakilan Propinsi Jawa Tengah.
2. Auditor telah memiliki pengalaman bekerja minimal 3 tahun.

3.2 Metode Pengumpulan Data

3.2.1 Jenis Sumber Data

Penelitian ini menggunakan asal data primer, dimaksudkan dengan menggunakan metode pendapatan data secara langsung dari sumber yang bersangkutan dalam penelitian (tanpa penghubung). Yaitu dengan cara mengumpulkan responden yang akan diteliti, kemudian disebarakan kuesioner secara khusus dibuat untuk meneliti variabel-variabel terkait penelitian ini.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengamplifikasikan teknik pengumpulan data dengan cara metode survei dan menggunakan kuesioner. Nantinya akan dijawab oleh para auditor yang berprofesi di BPK RI Perwakilan Propinsi Jawa Tengah dan berpengalaman minimal 3 tahun. Pengumpulan kuesioner ini dilakukan secara langsung agar data yang didapat lebih akurat, serta penulis dapat meneliti lebih lanjut jika terdapat kesalahan-kesalahan. Semua pernyataan pada kuesioner ini mengimplikasikan teknik skala likert 1 sampai skala 5. Dimana skala 5 didapat dari kesesuaian terhadap penelitian yang dicapai.

3.3 Definisi dan Pengukuran Variabel

3.3.1 Variabel Independen

3.3.1.1 Pengalaman

Pengalaman ialah proses pembelajaran dan pengembangan potensi berperilaku, baik melalui pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada pola tingkah laku yang lebih tinggi (Knoers & Haditono, 2006). Variabel ini diukur dari seorang auditor berdasarkan pendidikan formal yang ditempuh, pengalaman kerja yang cukup, dan jangka waktu (tahun) atau berapa lama seorang auditor bekerja. Variabel pengalaman ini dinilai oleh lima pernyataan kuesioner berdasar pada instrument penelitian Arens (2008) yang diadopsi oleh artikel penelitian Adrian (2013).

3.3.1.2 Keahlian

Webster's Ninth New Collegiat Dictionary (1983) dalam Indah (2010) mendiskripsikan keahlian (*expertise*) adalah keterampilan dari seorang ahli. Dimana ahli (*expert*) diartikan sebagai seorang yang mempunyai taraf keterampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subyek khusus yang didapat dari pelatihan dan pengalaman. Pengukuran variabel keahlian dapat dilihat dari pemahaman terhadap standart-standart audit yang ada, pengetahuan yang memadai dibidangnya, serta keterampilan penyampaian hasil yang baik. Hal ini dirangkum dalam lima

pernyataan dalam penelitian yang terdapat dalam artikel Adrian (2013).

3.3.1.3 Independensi

Independen untuk seorang akuntan publik adalah penerapan cara pandang yang tidak mudah dipengaruhi, sikap tidak memihak, serta memiliki kebebasan untuk mempertahankan pendapatnya (Standar Auditing Seksi SPAP: 2012). Pernyataan-pernyataan seputar kebebasan dalam mengutarakan pendapat serta dapat terhidar dari tekanan pihak-pihak pemakai laporan keuangan auditan, dapat digunakan dalam pengukuran variabel ini. Untuk itu terdapat enam pernyataan dari kuesioner Efendy (2010) yang diadopsi dari jurnal Perdany dan Suranta (2012). Dan untuk pernyataan nomor 1 dan 6 pengujiannya akan dilakukan recording, tujuannya agar data yang dimasukkan dalam pengujian tidak mengalami kekeliruan.

3.3.1.4 Etika

Etika dalam bahasa Yunani (Suraida, 2005) etos yaitu kebiasaan atau adat, dan ethiokos yaitu perasaan batin atau kecenderungan batin mendorong manusia dalam bertingkah laku. Disimpulkan bahwa etika melingkupi suatu metode penentuan khusus tentang apa yang wajib dilakukan seseorang dalam peristiwa tertentu. Variabel etika dapat diukur dari perilaku seorang auditor yang bertanggung jawab terhadap pekerjaan,

menghormati pihak-pihak terkait, dan berusaha untuk menjaga tindakan tetap etis dalam profesi yang dijalannya. Hal ini terdapat dalam tujuh pernyataan berdasarkan instrument penelitian Adrian (2013).

3.3.1.5 Skeptisme Profesional Auditor

PSP nomor 01 Standart Umum (2007) mengutarakan bahwa skeptisme professional auditor adalah suatu sikap yang melingkupi pemikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Variabel ini diukur dari 6 (enam) pernyataan kuesioner berdasarkan atas artikel Adrian (2013) yang bersumber dari penelitian Arens (2008). Pernyataan-pernyataan tersebut menyangkup skeptisme professional auditor yang memiliki sikap tidak percaya, dan selalu mengevaluasi ulang bukti-bukti yang ada, serta sikap yang berhati-hati.

3.3.2 Variabel Dependen

3.3.2.1 Ketepatan Pemberian Opini Audit

Ketepatan pemberian opini audit ialah kesesuaian antara pernyataan professional yang diberikan oleh auditor pemeriksa dengan standar akuntansi pemerintahan, kecukupan pengungkapan (*adequate disclosures*), kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, dan efektivitas sistem pengendalian intern yang ada,

tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit (Kushasyandita, 2012). Ketepatan pemberian opini audit harus tepat dan akurat karena hal ini berkaitan dengan kepercayaan publik akan profesi akuntan. Opini yang disajikan dalam laporan audit dijadikan dasar oleh mereka yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut untuk dasar pengambilan keputusan. Indikator pengukuran variabel ini diukur melalui pemberian opini yang sesuai. Variabel ini diukur dengan 4 kasus yang diambil dalam penelitian Risandhito (2014) diadaptasi dari DeZoort (2001).

Dalam keempat kasus ini, peneliti juga menggunakan teknik skala likert. Namun dalam mengimplikasikan skala likert, penulis menentukan berdasarkan jawaban dalam penelitian Risandhito (2014). Berikut ulasannya, dari kasus 1 sebagai auditor senior yang mengharapkan promosi di tahun mendatang, namun direktur utama PLN tidak setuju dengan rekomendasi yang ada dan menyalahkan kompetensi dan staff audit. Serta mengancam untuk mengganti auditor. Berdasarkan pada kasus tersebut, opini yang diberikan wajar dengan pengecualian. Hal ini terjadi, karena adanya faktor paksaan dan kompetensi yang disalahgunakan oleh pihak klien.

Urutan pilihan opini yang kedua adalah wajar dengan bahasa penjas, karena auditor perlu menyatakan penjelasan pada

laporan auditan yang dikeluarkan. Opini yang ketiga adalah wajar tanpa pengecualian, opini terhadap kasus ini seharusnya diberikan pengecualian pada laporan auditan. Karena pengecualian ini dapat menjelaskan mengapa hal tersebut terjadi. Urutan opini selanjutnya adalah tidak wajar, auditor yang menyatakan opini ini dinyatakan salah. Karena dengan begitu, kompetensinya akan disalahkan oleh pihak klien yang bersangkutan. Urutan opini yang terakhir adalah tidak menyatakan pendapat, opini ini dianggap tidak bertanggung jawab. Karena tidak ada alasan yang tepat, untuk tidak menyatakan pendapatnya pada laporan auditan.

Dari kasus 2, Susan sebagai mitra kerja yang telah ahli dalam pengembangan sistem akuntansi komputerisasi pada PAM. Meyakinkan Andre, bahwa segala sesuatu telah berjalan dengan baik dan meminta Andre untuk mengeluarkan pendapat. Berdasarkan pada kasus tersebut seharusnya opini yang dikeluarkan adalah wajar dengan pengecualian. Dalam pemberian opini seharusnya tidak ada pemaksaan, dan opini yang diberikan haruslah obyektif berdasarkan masing-masing individu. Urutan opini berikutnya menyesuaikan dengan kasus 1.

Kemudian kasus 3, terdapat perselisihan antara auditor dengan pihak manajemen PLN. Masalah ini muncul karena adanya kewajiban yang tidak tercatat, menurut auditor jumlahnya tidak material. Meskipun demikian, auditor tidak sepakat untuk

menghapus kewajiban tersebut dan auditor menyatakan bahwa kewajiban tersebut adalah material. Dan auditor perlu membuat jurnal koreksi terhadap laporan keuangan. Tidakan perusahaan juga memaksa auditor untuk mencatat kewajiban yang telah ditemukannya. Jadi dengan adanya kesepakatan dari kedua belah pihak, opini yang tepat untuk kasus ini adalah wajar tanpa pengecualian.

Urutan opini yang kedua adalah wajar dengan bahasa penjas, auditor dirasa perlu menyatakan penjelasannya dalam laporan auditan. Urutan opini yang selanjutnya ialah wajar tanpa pengecualian, auditor tidak memberikan penjelasan pada laporan auditan mengapa keputusan tersebut diambil. Pada urutan opini selanjutnya adalah tidak wajar dan kemudian yang terakhir adalah tidak menyatakan pendapat. Alasan dari urutan opini tersebut menyesuaikan dengan kasus 1.

Kasus 4, kasus ini mengenai pembahasan seorang auditor yang mengaudit pemerintah. Auditor telah menguji piutang dagang dan menyeleksi sampel akun untuk konfirmasi dari setiap strata populasi. Terdapat tiga akun yang memiliki saldo besar dan pelanggan yang memiliki ketiga akun tersebut adalah tipe yang sulit berhubungan baik. Menurut pendapat auditor, tindakan pemerintah yang akan mengeluarkan pelanggan dari proses konfirmasi sebaiknya diberikan opini wajar dengan pengecualian.

Karena ketiga akun tersebut memiliki saldo yang besar, sedangkan dalam proses konfirmasi seharusnya tidak terdapat akun yang memiliki saldo besar. Jadi karena terdapat akun yang memiliki saldo besar dan diputuskan untuk dikeluarkan dari proses konfirmasi maka opini yang tepat adalah wajar dengan pengecualian. Urutan pemberian opini selanjutnya mengikuti pada kasus 1. Dari penjelasan - penjelasan mengenai jawaban opini yang tepat terhadap keempat kasus tersebut, penulis mengasumsi bahwa jawaban tersebut benar.

3.4 Alat Analisis Data

3.4.1 Uji Kualitas Data

3.4.1.1 Uji Validitas

Berfungsi mengukur seberapa baik ketepatan dan kecermatan kuesioner yang diujikan dalam penelitian. Dengan kata lain pengujian ini bertujuan mengetahui keakuratan dari suatu kuesioner. Suatu kuesioner dinyatakan akurat jika pernyataannya dapat memberikan pengukuran terhadap topik yang diuji. Dengan menggunakan uji validitas *Pearson Correlation*, maka dapat menghitung korelasi dari kuesioner yang digunakan. Apabila nilai *Pearson Correlation* kurang dari 0,05 dapat disimpulkan kuesioner yang diperoleh valid (Ghozali, 2011). Serta ditambahkan pula

dengan analisa r -tabel = 0,258 (nilai r tabel untuk $n = 56$) yang harus lebih besar dari r -hitung.

3.4.1.2 Uji Reliabilitas

Berfungsi mengukur apakah eksperimen penelitian dalam suatu pengujian dinilai konsisten, meskipun pengujian tersebut telah dilakukan lebih dari sekali. Suatu kuesioner pengujian dikatakan reliabel jika hasilnya konsisten atau stabil (Ghozali, 2011). Pengujian ini menggunakan uji *Cronbach Alpha*, jika nilai pengujian lebih dari 0,60 maka disimpulkan reliabel (Ghozali, 2009).

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

3.4.2.1 Uji Normalitas

Berguna mengukur mengenai model regresi yang digunakan terdapat alokasi normal. Pada percobaan ini digunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dan *Shapiro Wilk*. Cara kerjanya yaitu jika nilai signifikan lebih kecil dari α berarti data yang diuji tersebut berdistribusi tidak normal. Dimana nilai α memiliki nilai sebesar 0,05.

3.4.2.2 Uji Multikolinearitas

Berguna menemukan korelasi atau hubungan antar variabel bebas. Model regresi sebaiknya tidak memiliki hubungan antara variabel bebasnya. Jika terdapat korelasi maka akan muncul

problem multikolinieritas. Pengujian ini dapat di deteksi dengan menggunakan uji *Variance Inflation Factor* serta uji *Tolerance* (Ghozali, 2009). Disimpulkan tidak memiliki problem multikolinieritas bahwa test *Tolerance* mendekati 1 serta diatas 0,1. Dan jumlah VIF lebih rendah dari 10.

3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Bermanfaat untuk mengobservasi mengenai model regresi memiliki kesamaan variasi dari residual yang dilakukan pengamatan secara berulang-ulang. Model regresi baiknya menunjukkan kesamaan variasi dari residual meskipun telah berulang kali dilakukan pengamatan atau homoskedastisitas (Ghozali, 2011). Mendeteksi pengujian ini dilihat dari terdapatnya pola atau garis tertentu pada grafik *Scaterplot*.

Jika tidak terdapat adanya pola yang tegas serta dot-dot yang berhamburan diatas dan dibawah bilangan 0 pda sumbu Y, kesmpulannya tidak memiliki heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Penelitian ini juga menggunakan uji *Glejser* kriteria dari pengujian ini, apabila nilai uji *Glejser* lebih besar dari α . Kesimpulannya pengujian tersebut tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

3.4.3 Uji *Fit Model*

Bertujuan agar mengetahui apakah persamaan yang dibangun tersebut tepat dalam memprediksi pengaruhnya terhadap variabel

dependen. Uji *fit* model ini dilakukan sebelum uji hipotesis yang bertujuan agar model regresi *fit* yang hasilnya mampu menjelaskan hal-hal yang diteliti. Kesimpulan jika F lebih kecil dari 0,05 berarti dinyatakan *fit*.

3.4.4 Uji Koefisien Determinasi

Bertujuan mengetahui besar atau kecilnya dampak dari kemampuan variabel bebas dalam mengukur variabel terikat yang diteliti. Pengujian ini memiliki nilai dari 0 sampai 1. Dan jika dalam pengujian semakin mencapai nilai 1, hal ini menandakan bahwa variabel independen sangat mampu menjelaskan variabel dependennya. Dalam pengujian ini, peneliti menggunakan nilai *Adjusted R Square*. Karena apabila terdapat penambahan variabel baru, maka nilai *Adjusted R Square* akan naik atau turun, tergantung dari korelasi antara variabel bebas tambahan tersebut dengan variabel terikatnya.

3.4.5 Uji Hipotesis

3.4.5.1 Uji Parsial T-test

Bertujuan untuk menganalisa apakah variabel - variabel dalam penelitian ini, yang menggunakan variabel bebasnya yaitu; pengalaman (X1), keahlian (X2), independensi (X3), etika (X4), dan skeptisme professional (X5), memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikatnya (Y) yakni ketepatan pemberian opini audit. Jika *p-value* lebih

kecil dari α (0,05) maka berarti variabel bebasnya berpengaruh terhadap variabel terikat.

Serta untuk mengetahui arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, apakah masing-masing variabel bebasnya berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel terikat. Apabila nilai variabel bebasnya mengalami kenaikan atau penurunan. Untuk menguji pengaruh pengalaman, keahlian, independensi, etika, dan skeptisme profesional terhadap ketepatan pemberian opini audit digunakan model persamaan sebagai berikut:

$$\text{KPOA} = \alpha + \beta^1 \text{Pengalaman} + \beta^2 \text{Keahlian} + \beta^3 \text{Independensi} + \beta^4 \text{Etika} + \beta^5 \text{Skeptisme Profesional Auditor} + \epsilon$$

Keterangan :

KPOA : Ketepatan Pemberian Opini Audit

α : Konstanta

$\beta^1, \beta^2, \beta^3, \beta^4, \text{ dan } \beta^5$: Koefisien Determinasi

ϵ : Error